

KELUARGA KORBAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KECAMATAN BENGKALIS

Oleh : Tri Handris

trihandris21@gmail.com

Dosen Pembimbing Risdhayati

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan bengkalis kabupaten bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsika latar belakang keluarga korban kekerasan anak di Kecamatan Bengkalis. Serta untuk mengetahui beberapa kondisi yang terjadi di keluarga korban kekerasan tersebut. Subjek penelitian atau responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 1 orang pendamping psikolog kekerasan anak di kecamatan bengkalis dan 4 orang tua korban kekerasan anak di kecamatan bengkalis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data yang utama adalah dari dinas perlindungan anak dan perempuan kabupaten bengkalis, di karena peneliti berpesan sebagai instrumen utama di lapangan. Responden yang dipilih berdasarakan kesanggupan dan keterbukaan pada pencari data yang efektif. Metode yang dipakai adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Pengecekan data dari berbagai sumber dilakukan melalui triangulasi teknik sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan ada beberapa factor yang menyebabkan seseorang anak menjadi korban kekerasan yaitu : (a) Hubungan Dalam Keluarga (b) Fungsi Keluarga (c) Peran Keluarga. Keluarga korban kekerasan memiliki kemampuan ekonomi yang rendah.

Kata Kunci : Orangtua Korban Kekerasan Anak, Fungsi Keluarga, Hubungan Keluarga

FAMILY OF VICTIMS OF VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN BENGKALIS DISTRICT

Oleh : Tri Handris

trihandris21@gmail.com

Dosen Pembimbing Risdayati

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in the Bengkalis sub-district, Bengkalis district. The purpose of this study was to describe the family background of victims of child abuse in Bengkalis District. As well as to find out some conditions that occur in the families of victims of this violence. The research subjects or respondents involved in this study amounted to 1 child psychologist companion in the Bengkalis sub-district and 4 parents of child abuse victims in the Bengkalis district. This study used a qualitative descriptive approach. The main data collection tool is from the Bengkalis District Office of Child and Women's Protection, because researchers advise that it is the main instrument in the field. Respondents were selected based on their ability and openness to effective data seekers. The methods used are observation, documentation and in-depth interviews. Data checking from various sources was carried out through technical triangulation in an effort to increase the researchers' understanding of what had been found. From the results of this research, it shows that there are several factors that cause a child to become a victim of violence, namely: (a) Relationships in the Family (b) Family Function (c) Family Roles. Families of violence victims have low economic capacity

Keywords : *Parents Of Victims Of Child Abuse, Family Function, Family Relationships*

PENDAHULUAN

Manusia itu sebagai pemegang hak, mulai dari saat ia dilahirkan dan akan berakhir pada saat ia meninggal dunia, malah seorang anak yang masih dalam kandungan ibunya dapat dianggap sebagai pemegang hak. Oleh karena itu tindakan orang terhadap anak dalam kandungan seperti tidak memberikan asupan gizi dapat dikategorikan dalam kekerasan dan lebih khusus yang dikualifikasikan sebagai tindakan penelantaran terhadap anak.

Penelantaran anak merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga, hal ini akibat dari orang tua yang tidak melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak untuk memberikan jaminan perlindungan bagi anak-anak mereka. Orang tua tidak memperdulikan keselamatan anaknya, sepanjang ia dapat memberikan keuntungan finansial bagi keluarga. Di kota-kota besar, anak dieksploitasi untuk bekerja menafkahi keluarga.

Kekerasan sangat dekat dengan kehidupan anak, pengalaman anak-anak berhadapan dengan kekerasan sangat beraneka ragam baik dari segi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami, pelaku kekerasan, tempat kejadian, dan sebab-sebab terjadinya kekerasan. Orang tua sampai memarahi anaknya hingga sampai memukul dengan sabuk, sapu dan benda-benda lainnya. Walaupun ini disebut penganiayaan ringan tetap saja perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang ditunjuk untuk menimbulkan rasa sakit luka pada tubuh orang lain, yang akibat manasemata-mata merupakan tujuan si penindak.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena global yang terjadi sepanjang abad kehidupan manusia, dan terjadi di semua negara. Bentuk kekerasan tersebut bermacam-macam dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, maupun

pendidikan yang umumnya korban adalah perempuan dan anak dalam lingkungan keluarga. Bahkan dalam hal-hal tertentu dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Berbagai produk hukum yang bertujuan guna penegakan hukum terhadap korban tindak pidana dalam rumah tangga baik bersifat nasional maupun internasional melalui PBB dalam bentuk ratifikasi menjadikan masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak mengalami pergeseran pandangan, yang semula hanya dilihat sebagai kejahatan terhadap badan dan mungkin nyawa sebagai bentuk kejahatan penganiayaan, pembunuhan biasa, pelecehan seksual maupun psikis dan lain sebagainya, dalam perkembangannya tidak lagi dianggap sebagai masalah yuridis semata, namun dibelakangnya mengandung makna yang luas terkait dengan masalah hak asasi manusia (HAM) (Undang-Undang, nomor 23 tahun 2002).

Kekerasan anak yang terjadi di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Kecamatan	Kasus kekerasan anak
1.	Bengkalis	10
2.	Pinggir	5
3	Bantan	2
4.	Siak Kecil	1
5.	Bukit Batu	3
6.	Mandau	3
7.	Rupat	1
8	Rupat Utara	5

Berdasarkan tabel di atas bahwasannya kasus kekerasan anak pada bulan Januari sampai dengan Agustus telah terjadi laporan 30 kasus kekerasan anak yang terjadi di Kabupaten Bengkalis, angka kekerasan tersebut yaitu Kecamatan Bengkalis terjadi 10 kasus kekerasan pada anak, Kecamatan Pinggir terjadi 5 kekerasan pada anak, Kecamatan Bantan 2 kasus kekerasan pada anak, Siak Kecil terjadi 1 kasus kekerasan pada anak, Kecamatan Bukit Batu 3 kasus kekerasan yang terjadi pada anak, Kecamatan

Mandau terjadi 3 kasus kekerasan pada anak, Kecamatan Rupert Utara terjadi 1 kasus Kekerasan Pada anak, Kecamatan Rupert Utara terjadi 5 kasus kekerasan pada anak dan data tersebut menunjukkan data kekerasan tentang anak sangat tinggi dalam Tahun 2019.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis ingin mencoba menganalisa secara ilmiah untuk kemudian selanjutnya dituangkan dalam sebuah skripsi. Dari apa yang telah terurai di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “KELUARGA KORBAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KECAMATAN BENGKALIS”.

Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :
Bagaimana latar belakang keluarga korban kekerasan anak ?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
Untuk mengetahui Bagaimana latar belakang keluarga korban kekerasan anak.

Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Dapat memperkaya konsep atau teori yang berhubungan dengan kekerasan anak Sebagai pengembangan ilmu tentang latar belakang keluarga korban kekerasan terhadap anak di Kecamatan Bengkalis

b. Secara Praktis.

Dapat memberi masukan kepada orang tua sehingga terhindar dari kasus kekerasan anak dalam rumah tangga. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, juga

memberi informasi bagi yang membutuhkan

KAJIAN PUSTAKA

Keluarga

Keluarga merupakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorang tuanya dan pemeliharaan anak.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Anak

Merujuk dari Kamus Umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan

perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya” (Koesnan, 2005).

Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya (Gosita, 1992).

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang di duga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hokum. Beberapa negara jugamemberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada pasal 1 convention on the rights of the child, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya. (Siregar, Bisma, 1986).

Kekerasan

Pengertian kekerasan dalam Pasal 1 butir 1 UU No.23 Tahun 2004 diberikan definisi bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dari

rumusan Pasal 1 butir 1 tersebut dapat dirinci adanya empat macam kekerasan, yaitu: (BPHN, 1983).

1. Kekerasan Fisik.

Kekerasan fisik terhadap anak dalam rumah tangga merupakan salah satu hal yang telah dilarang secara tegas dalam UU No.23 Tahun 2004. Dalam UU No.23 Tahun 2004 tidak diberikan suatu definisi tentang apa yang dimaksudkan dengan istilah kekerasan. Undang-undang ini langsung membuat klasifikasi yang terdiri atas kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga. Dalam KUH Pidana, juga tidak dapat ditemukan definisi mengenai istilah kekerasan.

2. Kekerasan Seksual.

Menurut Pasal 8 UU No.23 Tahun 2004, kekerasan seksual meliputi: (1) pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; (2) pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Dalam bagian penjelasan pasal diberikan keterangan bahwa yang dimaksud dengan “kekerasan seksual” dalam ketentuan ini adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

3. Kekerasan Psikis.

Menurut Pasal 7 UU No.23 Tahun 2004, kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

4. Penelantaran Rumah Tangga.

Penelantaran rumah tangga dalam Pasal 9 ayat (1) ditentukan bahwa setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selanjutnya dalam Pasal 9 ayat (2) ditentukan bahwa penelantaran sebagaimana dimaksud ayat(1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Teori Differential Association

Edwin H. Sutherland mengartikan Differential Association sebagai “*the contents of the patterns presented in association*”. Ini tidak berarti bahwa hanya pergaulan dengan penjahat yang akan menyebabkan perilaku kriminal, akan tetapi yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dari orang lain. Kemudian, pada tahun 1947 Edwin H. Sutherland menyajikan versi kedua dari teori Differential Association yang menekankan bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, tidak ada yang diturunkan berdasarkan pewarisan orang tua. Tegasnya, pola perilaku jahat tidak diwariskan tapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus (*case study*).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang saya ambil untuk penelitian mengenai Kekerasan Terhadap Anak di Dalam Rumah Tangga Di Kecamatan Bengkalis . Pemilihan lokasi di Kabupaten Bengkalis khususnya Kecamatan Bengkalis didasarkan pada adanya subyek yaitu anak yang menerima kekerasan. Dari segi lokasi kecamatan bengkalis ini termasuk daerah pusat kota kabupaten bengkalis. Walaupun demikian, masyarakat masih terlihat harmonis dan masih saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Rasa kekeluargaan masih sangat terasa di kecamatan bengkalis ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti menyiapkan segala keperluan dalam pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan, dalam hal ini peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, pokok permasalahan dalam penelitian ini, pokok permasalahan ini dapat berkembang sehingga penulis menemukan informasi lain yang berhubungan pokok permasalahan tersebut, selama wawancara berlangsung.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan. Untuk selanjutnya memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan jenis penelitian, peneliti akan memahami subjek yang dapat dipercaya untuk dijadikan sumber informasi yang diharapkan mengerti masalah secara detail. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan, yang memilih subjek melalui seleksi dasar kriteria-kriteria tertentu yakni :

1. Keluarga yang anaknya menjadi korban kekerasan anak
2. Dinas P2TP2A Kabupaten Bengkalis
3. Tetangga sekitar tempat korban kekerasan anak

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Berarti mengupulakan segala kejadian dengan cara mengamati, melihat, mendengar, dan mencatat kejadian yang menjadi sasaran peneliti yang berarti tidak mengajukan pertanyaan – pertanyaan . Si peneliti juga harus bisa melakukan pengamatan dengan terlibat langsung apa yang dikerjakan oleh sumber data tersebut, dan ikut merasakan suka duka dari sumber data yang diteliti. (Irawan, Suhartanto, 2008)

Sedangkan untuk observasi yang dilakukan dengan terus terang atau samar, si peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara berterus terang kepada sumber data yang ingin ia teliti, bahwa dirinya sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tetapi terkadang ada hal yang mengharuskan peneliti suatu saat juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, tentunya hal ini untuk menghindari apabila suatu data yang dicari peneliti merupakan data yang dirahasiakan.

Dalam observasi yang tidak berstruktur, observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur.

Dalam pengklasifikasian observasi diatas peneliti menggunakan observasi secara terang – terangan dan tersamar (*observation and covert observation*)peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa si peneliti sedang melakukan penelitian.

Namun ada saat dimana peneliti tidak harus terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari apabila ada suatu data yang peneliti cari masih merupakan data yang harus dirahasiakan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu pengumpulan data secara langsung untuk mendapatkan data tambahan. Bagong Suyanto (2010 – 69) wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung dengan cara bertatap muka (*face to face*).

c. Dokumentasi,

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen–dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber–sumber informasi kasus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang–undang dan sebagainya.

Jenis–Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian. Diperoleh dari informan melalui wawancara langsung , yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel peneliti. Data primer tersebut diperoleh langsung dari subjek penelitian yakni keluarga korban kekerasan anak di kecamatan bengkalis kabupaten bengkalis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pihak lain. Seperti data yang diperoleh secara tidak langsung melalui literatur – literatur atau sumber bacaan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, untuk dijadikan sumber rujukan.

Teknik Analisis Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang menggambarkan secara tepat sifat – sifat suatu keadaan subjek atau objek. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi. Mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel – variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Oleh karena itu pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan melakukan pengujian hipotesis (sanafiah, faisal, 2010)

Analisis data bukan hanya menggunakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu informasi hasil wawancara, dari hasil pengamatan yang tercatat dalam berkas lapangan, dan dari hasil studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. (Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

Adapun subjek yang dipilih menjadi sumber pengumpulan data primer di lokasi penelitian yaitu berjumlah 5 orang, yaitu key informan dan informan yang menjadi subjek penelitian ini. Dari pengumpulan data primer yang telah dilakukan di lapangan maka diperoleh identitas subjek penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Key Informan Ibu Ivo Nesti. S.Psi., M.Sc

Key informan yang pertama merupakan ibu psikologi pendampingan kekerasan di Kabupaten Bengkalis, yang merupakan salah satu psikologi di Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Bengkalis yang berkerja di pendampingan korban kekerasan terhadap

anak. Key informan tersebut bernama ibu ivo nesti. S Psi,M.Sc. Beliau berpendidikan terakhirnya pasca sarjana di universitas islam Indonesia. Beliau ini belum berkeluarga. Alamat beliau di jalan lembaga kecamatan Bengkalis. Beliau berkerja menjadi pendamping kekerasan anak baru di mulai pada tahun 2019 bulan januari sampa dengan saat ini.

2. Informan 1 Ibu SN

Informan yang pertama ini merupakan orang tua korban kekerasan yang melapor di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Jenis kekerasan fisik yang di alami oleh anak SN umur ibu SN sudah 48 tahun dan pendidikan terakhir ibu SN adalah sarjana dan ibu SN berkerja sebagai pengajar di salah satu sekolah anak usia dini di desa pematang duku kecamatan bengkalis, suku ibu SN sendiri adalah melayu dan beragama islam. Tempat tinggal ibu SN di jalan utama desa pematang duku. Anak ibu SN ada 2 dan anak pertamanya perkuliah di politeknik negeri bengkalis dan anak kedua dari ibu SN masih dikelas 6 SD di desa pematang duku. Anak beliau yang menjadi korban kekerasan yaitu anak kedua yang mana anak tersebut masih duduk di kelas 6 SD negeri di desa pematang duku tersebut.

3. Informan 2 Bapak AK

Informan yang kedua ini merupakan orang tua korban kekerasan yang melapor di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Jenis kekerasan seksual yang di alami oleh anak bapak Atah dan umur bapak AK sudah 58 tahun dan pendidikan terakhir ibu bapak AK adalah sekolah dasar dan bapak AK berkerja sebagai pengumpul barang bekas di desa kelapapati kecamatan bengkalis, suku bapak AK sendiri adalah melayu dan beragama islam. Tempat tinggal bapak AK di jalan kelapapati laut GG. Senoi desa kelapapati. Anak bapak AK ada 3 dan anak pertama

nya masih bersekolah di sekolah menengah pertama dan anak kedua dari bapak AK masih dikelas 5 Sekolah Dasar di desa kelapapati dan anak ketiganya masih duduk di kelas 2 sekolah dasar. Anak beliau yang menjadi korban kekerasan yaitu anak pertama yang mana anak tersebut masih duduk di kelas 2 sekolah menengah pertama negeri di desa kelapapati.

4. Informan 3 Ibu LM

Informan yang ketiga ini merupakan orang tua korban kekerasan yang melapor di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Jenis kekerasan Psikis yang di alami oleh anak ibu LM dan umur ibu LM sudah 46 tahun dan pendidikan terakhir ibu LM adalah sekolah menengah atas dan ibu LM berkerja sebagai ibu rumah tangga dan untuk membiayai kehidupan dari suaminya yang berkerja sebagai wiraswasta, suku ibu LM sendiri adalah melayu dan beragama islam. Tempat tinggal ibu LM di jalan simpang baru desa pengkalan batang kecamatan bengkalis. Anak ibu LM ada 5 dan anak pertama dan anak keduanya sudah berkerja sebagai teknisi di salah satu merek di kota batam dan anak ketiga dari ibu LM masih dikelas 1 Sekolah menengah atas di desa kelapapati dan anak keempatnya masih duduk di kelas 4 sekolah dasar anak kelima dari ibu LM masih berumur 3 tahun. Anak beliau yang menjadi korban kekerasan yaitu anak ketiga yang mana anak tersebut masih duduk di kelas 1 sekolah menengah atas negeri di desa kelapapati.

5. Informan 4 Ibu AYN

Informan yang keempat ini merupakan orang tua korban kekerasan yang melapor di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Jenis kekerasan ketelantaran yang di alami oleh anak ibu AYN umur ibu AYN sudah 38 tahun dan pendidikan terakhir ibu AYN adalah sekolah menengah kejuruan dan ibu AYN berkerja sebagai pedagang

makan di kecamatan bengkalis, suku ibu AYN sendiri adalah melayu deli dan beragama islam. Tempat tinggal ibu AYN di jalan lembaga kecamatan bengkalis . Anak ibu AYN ada 3 dan anak pertama dan anak keduanya tinggal bersama orang tua dari ibu AYN sedangkan anak ketiga yang bersama ibu AYN karena anak pertama dan anak kedua adalah dari suami yang pertama dan anak yang ketiga ini dari suami yang kedua. Anak beliau yang menjadi korban kekerasan ketelantaran yaitu anak ketiga yang mana anak tersebut masih umur 3 tahun 6 bulan dan anak tersebut menjadi korban dari suaminya.

Latar Belakang Keluarga Korban Kekerasan Anak

1. Key Informan Ibu Ivo Nesti. S.Psi., M.Sc

Orang tua sangat menyayangi anak-anaknya namun di satu sisi orang tua harus sibuk dengan pekerjaannya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sehingga membuat orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya. Disisi lain orang tua korban memperlakukan anak mereka seperti anak-anak yang lainnya, akan tetapi karena orang tua terlalu sibuk bekerja mereka tidak memperhatikan pergaulan anak, sehingga apa yang dilakukan anak orang tua tidak tau, bahkan anak sampai bermain di luar rumah tanpa pengawasan dari orang tua. Demikian pula orang tua korban ada yang dekat kepada anaknya namun ada pula yang tidak dekat bahkan ada yang menitipkan anaknya kepada keluarganya. Hal ini yang menjadikan rawannya terjadi kekerasan kepada anak, dimana orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga anak tidak diperhatikan yang mengakibatkan anak lebih dekat kepada orang lain seperti tetangga, orang tua dari ayah maupun orang tua dari ibu. Sehingga jika terjadi kekerasan kepada anak orang tua tidak mengetahui. Akan tetapi menurut Ibu Ivo Nesti, secara sadar orang tua yang

melaporkan kepada dinas perlindungan perempuan dan anak kabupaten bengkalis secara sadar mengetahui anaknya menjadi korban kekerasan.

2. Informan 1 Ibu SN

Ibu SN sangat memanjakan anaknya, apalagi anak yang menjadi kekerasan adalah anak terakhir. Namun hanya sedikit waktu yang bisa orang tua berikan kepada anak dikarenakan tuntutan ekonomi kedua orang tua harus bekerja. Sehingga anak sering bermain ke rumah keluarga dan mengakibatkan orang tua tidak tau akan perilaku anak diluar. Dengan didikan yang sangat manja serta kurangnya perhatian dari kedua orang tua akan mampu membuat anak menjadi sangat nakal, walau saat didepan kedua orang tuanya menjadi anak baik, akan tetapi saat berada di luar anak tersebut nakal. Ibu SN memanjakan anak dikarenakan terbawa suasana dari pekerjaan dimana beliau bekerja sebagai guru anak usia dini, sehingga dalam memperlakukan anaknya seperti balita, sedangkan anak beliau sudah kelas 6 SD.

Karena rasa sayang yang berlebih terhadap anak tersebutlah yang membuat orang tua melaporkan pelaku kekerasan anak ke pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak. Orang tua tidak terima karena anaknya di pukul oleh gurunya saat berada disekolah. Ibu SN yang memiliki pendidikan S1 dan bekerja sebagai guru sekolah dini, mengetahui cara untuk melaporkan hal tersebut ke pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak, sehingga kasus ini dibawa ke ranah hukum. Akan tetapi jika anak Ibu SN, dididik dengan cara yang tidak manja dia tidak akan cengeng dan melaporkan hal tersebut kepada orang tuanya.

Dimana didikan yang lembut oleh orang tua membuat anak menjadi manja dan akan berakibat anak menjadi nakal karena selalu dilindungi orang tuanya dan merasa bahwa orang tua tidak akan marah

jika anak tersebut melakukan kesalahan, walau itu fatal.

3. Informan 2 Bapak AK

Dengan kondisi ekonomi yang berada pada kategori menengah ke bawah ini menuntut Bapak AK yang berprofesi sebagai pengumpul barang bekas bekerja dengan sangat tekun sehingga waktu yang bisa diberikan kepada anaknya sangat minim sehingga mengakibatkan hubungan beliau dengan anak tidak dekat. Oleh sebab itu beliau tidak banyak mengetahui aktivitas yang dilakukan anaknya, apa lagi anaknya sering bermain di rumah neneknya dari pada dirumah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orang tua terutama Bapak AK yang setiap hari sibuk mencari orang yang menjual barang bekas, sehingga anak jarang di rumah dan lebih memilih bermain di rumah neneknya.

Selain itu juga dikarenakan korban adalah anak pertama sehingga dituntut untuk membantu orang tua perempuan saat di rumah, sehingga dia merasa bahwa orang tuanya selalu menyuruh serta selalu memarahinya. Hal ini mengakibatkan korban selalu pergi bermain ke rumah neneknya karena di sana dia tidak disuruh-suruh serta neneknya tidak cerewet, yang membuat dia nyaman. Akan tetapi Bapak AK sangat menyayangi putrinya dikala ada waktu senggang beliau akan mengajak anaknya pergi jalan-jalan serta membelikan apa barang yang diinginkan anaknya.

Rendahnya pendidikan Bapak AK dan juga istrinya adalah yang hanya tamat sekolah dasar ini membuat mereka tidak mampu mengenal teknologi sehingga tidak bisa menasehati anaknya agar tidak gampang menjumpai orang yang hanya dikenalnya lewat sosial media. Orang tua juga tidak melarang anaknya dalam bergaul sehingga anak yang masih labil dengan mudah mengikuti pergaulan yang tidak baik.

4. Informan 3 Ibu LM

Ibu LM menganggap anak adalah sesuatu yang penting karena sebagai penerus keturunan dan juga sebagai orang yang akan mendoakan kita saat di akhirat nanti. Dimana Ibu LM tidak dekat dengan anaknya yang menjadi korban kekerasan psikis. Hal ini dikarenakan anak selalu melawan jika setiap di nasehati, ini dikarenakan Ibu LM bercerai dengan suaminya yang merupakan ayah kandung korban, dan saat ini Ibu LM telah menikah lagi. Korban memiliki keinginan agar orang tuanya bersatu kembali akan tetapi Ibu LM tidak mau. Ibu LM tidak mampu menasehati dan memberikan pengertian kepada anaknya berkenaan kenapa dia menikah lagi, sehingga anak tidak mau tau dengan kondisi yang ada.

Dengan pendidikan Ibu LM yang tamatan sekolah menengah atas, seharusnya mampu menjelaskan masalah yang ada kepada anak sehingga anak mampu memahami. Akan tetapi kenyataannya Ibu LM tidak mampu membuat putrinya paham dengan kondisi yang ada sehingga keputusan Ibu LM merusak mental sang anak. Sehingga Perilaku anak suka melawan setiap diberikan nasehat dan juga sat tegur jika melakukan kesalahan, namun Ibu LM tidak menghiraukan hal ini dan menganggap dikarenakan putrinya sedang masa pubertas.

Dari segi ekonomi keluarga Ibu LM tergolong mampu, dikarenakan anaknya untuk sekolah sudah diberikan sepeda motor dan di lingkungan tersebut masih banyak orang yang belum mampu memberikan sepeda motor kepada anaknya. Akan tetapi dikarenakan anak yang sudah marah dan merasa tidak lagi memiliki orang tua serta mental yang hancur sehingga anak melakukan semua kegiatan dengan suka-suka dan tidak akan mendengar apapun nasehat dari orang tua.

5. Informan 4 Ibu AYN

Ibu AYN sangat menyayangi anaknya dikarenakan baginya anak adalah harta

yang sangat berarti dan harus di jaga dan juga anak sebagai amanah yang diberikan Allah kepada beliau. Hubungan Ibu AYN ini mulai renggang setelah beliau pindah dari kalimantan ke bengkalis. Dimana di bengkali mereka tinggal di rumah orang tua suaminya. Karena adanya hasutan dari keluarga sang suami yang pada dasarnya tidak menyetujui pernikahan antara Ibu AYN dengan suaminya yang pada akhirnya berakhir dengan perceraian. Dikarenakan perceraian ini lah yang membuat anak Ibu AYN terlantar, yaitu setelah bercerai suami Ibu AYN tidak pernah memberikan nafkah lahir dan batin.

Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan kesimpulan bahwa latar belakang keluarga korban kekerasan anak di Kecamatan Bengkalis. Kekerasan ini terjadi karena faktor dari latar belakang keluarga korban dan juga terjadi karena perilaku korban. Seperti pada korban kekerasan psikis dan ketelantaran, ini terjadi karena latar belakang keluarga korban. Dimana kekerasan psikis terjadi karena latar belakang keluarga korban yaitu bercerainya orang tua korban sehingga menjadi bahan bulli di sekolahnya, untuk kekerasan ketelantaran ini terjadi karena latar belakang keluarga korban yaitu orang tuanya yang bercerai sehingga sang ayah tidak memberikan nafkah lagi. Sedangkan kekerasan fisik dan seksual terjdai karena perilaku korban, yaitu untuk kekerasan fisik terjadi karena pelaku merasa korban yang sebagai muridnya nakal karena membuat temannya menangis sehingga menampar korban, namun untuk kekerasan seksual terjadi karena korban yang diberikan sedikit kebebasan dari orang tuanya tidak dapat memanfaatkan dengan baik

sehingga korban menggunakannya untuk pergi dengan teman laki-laki yang baru dijumpainya ke sebuah hotel sehingga di sana korban diperkosa.

Saran

Dari hasil pembahasan yang telah dianalisis, maka saran yang dapat diberikan penulis ialah sebagai berikut :

1. Latar belakang keluarga korban sangat berdampak terhadap tindakan kekerasan anak, oleh sebab itu orang tua sebaiknya jika terjadi permasalahan didalam keluarga jika ingin mengambil sebuah keputusan alangkah baiknya anak dipikirkan terlebih dahulu, sehingga kekerasan anak tidak akan terjadi.
2. Orang tua alangkah baiknya selalu mengawasi anaknya dan jangan terlalu memberikan kebebasan kepada anak, karena anak yang diberikan kebebasan terlalu besar akan dimanfaatkan untuk hal-hal yang negatif, dimana ini terjadi karena usia anak yang masih kecil sehingga belum memiliki prinsip hidup.

DAFTAR PUSTAKA

BPHN, T. P. (1983). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Harapan.

Families, C. (2010). *The State of Victoria's Children. Families, Communities and Social Support*, 257.

Gosita, A. (1992). *Masalah perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.

Irawan, Suhartanto. (2008). *metode penelitian sosial : suatu teknik penelitian*. Bandung: Sinar Mandiri.

Koesnan, R. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: SUMUR.

Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.

Sanafiah, faisal. (2010). *format-format penelitian sosial*. jakarta: rajawali pers.

Siregar, Bisma. (1986). *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*. Jakarta: Rajawali.

Suyanto, Bagong. 2010. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta.: Prenada Media Group.

Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. (2007). JAKARTA: Visimedia,.